



Implementasi Model Pembelajaran Mandiri Program Pendidikan Kecakapan Hidup Pemuda Desa

INFO PENULIS

Muhammad Yusuf
STIKes Sihat Beurata
Prodi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan
Banda Aceh
javirmaula@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2776-5148
Vol. 4, No. 3, Desember 2024
<http://almufi.com/index.php/AJP>

© 2024 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Yusuf, M., (2024). *Implementasi Model Pembelajaran Mandiri Program Pendidikan Kecakapan Hidup Pemuda Desa*. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 4(3), 20-28

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi model pembelajaran mandiri program pendidikan kecakapan hidup bagi pemuda Desa di Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun lokasi penelitian dipilih di Lembaga Pengembangan Kreatifitas Anak (LPKA) Banda Aceh dengan pesertanya adalah Pemuda Desa Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. Hasil dari penelitian ini sebagai berikut: (1) Proses pembelajaran model pembelajaran mandiri pada program kecakapan hidup bagi pemuda desa, meliputi kegiatan perencanaan mencakup kegiatan menentukan tujuan, menentukan instruktur, mengalokasikan waktu, merekrut peserta, menyusun kurikulum, menyusun materi, menentukan sumber belajar, menyiapkan saran dan prasarana, menyusun pembiayaan, kegiatan pelaksanaan mencakup kegiatan pengelolaan kelas dan peserta didik, pengelolaan instruktur, menentukan metode dan media pembelajaran; kegiatan evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. (2) Penerapan model pembelajaran mandiri pada program kecakapan hidup petani, mencakup kegiatan pemberian motivasi, penyampaian materi, pengaplikasian materi dan refleksi hasil belajar (3) Hasil penerapan model pembelajaran mandiri pada program kecakapan hidup petani meliputi pengetahuan, afektif dan psikomotorik.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Mandiri, Pendidikan Kecakapan Hidup, Pemuda Desa*

Abstrac

This study recommends examining the implementation of the program's self-learning model life skills education for village youth in Darul Imarah sub-district, Aceh Besar district. This research uses descriptive qualitative. The research location was selected at the Banda Aceh Child Creativity Development Institute (LPKA) with the participants being the Village Youth of Darul Imarah District, Aceh Besar District. The results of this study are as follows: (1) The learning process of the independent learning model on life skills programs for village youth, including planning activities including activities to determine goals, determine instructors, allocate time, recruit participants, develop curriculum, arrange materials, determine learning resources, seek advice and infrastructure, manage funding, Activities Carry out Classroom and Student Management Activities, instructor management, learning methods and media; evaluation activities evaluation of learning outcomes and evaluation of learning processes. (2) Application of the independent learning model to the life skills program of farmers, regulating activities motivation, delivery of material, application of material and reflection on learning outcomes (3) The results of the application of the independent learning model in the life skills program of farmers increase knowledge, affective and psychomotor.

Keywords: *Learning Model, Life Skills Education, Farmers*.

A. Pendahuluan

PROGRAM WOMEN IN BINA CIPTA UJUNGBERUNG CLC

Dunia pendidikan hari ini sudah berada di era digitalisasi, 4.0 atau dinamakan dengan eras melinial, maka sudah tentu tantangan berhadapan di depan para pemuda sebagai ujung tombak estafet pembangunan bangsa. Maka pemuda harus mampu meningkatkan kualitas sumber dayanya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang tepat guna sebagai faktor penentu yang utama agar memiliki daya saing sebagai bangsa yang hidup dalam dunia global. Pembangunan itu sendiri merupakan suatu proses perubahan dan pertumbuhan yang dilakukan secara sadar, berencana, berkelanjutan, bersifat multidimensional. Oleh karena itu, perlu adanya kesiapan sumber daya manusia agar memiliki daya saing untuk menghadapi berbagai kemungkinan perubahan serta merupakan upaya membina bangsa untuk mencapai kesejahteraan yang dilaksanakan secara serasi, selaras, dan seimbang. Menurut Tirtarahardja & Sula (2000, p.1) sasaran pendidikan adalah manusia.

Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Pendidikan tidak hanya terdapat di dalam sekolah saja, dari sejak lahir dan berada di dalam keluarga sudah dapat disebut sebagai pendidikan. Selain pendidikan di dalam sekolah, ada pula pendidikan nonformal, menurut John Dewey dalam Tirtarahardja & Sula (2000, p.125) mengemukakan pentingnya pendidikan, karena berdasarkan atas tiga pokok pemikiran, yaitu: (1) pendidikan merupakan kebutuhan untuk hidup, (2) pendidikan sebagai pertumbuhan, dan (3) pendidikan sebagai fungsi sosial. Dalam undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 26 mengenai program pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim Lembaga swadaya masyarakat serta satuan lembaga pendidikan lainnya. Lembaga Kreatifitas Anak (LPKA) Aceh sebagai salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang program pelatihan, pendidikan, penelitian dan pengembangan masyarakat berusaha memberikan layanan bagi masyarakat untuk dapat berkembang serta mampu mandiri menghadapi tantangan zaman era teknologi dan digitalisasi ini. Dalam penyelenggaraan kegiatannya perlu memperoleh dukungan dari masyarakat. Dalam hal ini masyarakat menaruh harapan untuk belajar mendapatkan pelatihan, bimbingan dan motivasinya dari Lembaga Pengembangan Kreatifitas Anak (LPKA) Aceh sebagai sarana belajar, sehingga di dalamnya memiliki keleluasaan dan kesempatan untuk memperoleh pengetahuannya dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan belajar yang bisa dilakukan adalah dengan mendukung kegiatan pelatihan kecakapan hidup sebagai wujud cita-cita kemandirian generasi muda dimasa akan datang. Oleh sebab itu kegiatan pelatihan kecakapan hidup sebagai proses belajar mengajar di LPKAA perlu mendapat perhatian khusus dalam menentukan model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kelompok sasaran sehingga sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran terdapat beberapa komponen yang saling berkaitan, yaitu diantaranya kurikulum, pendidik, peserta didik dan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran pendidikan non formal, pendidik berperan sebagai fasilitator yang dituntut untuk mampu menimplementasikan dalam berbagai model pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik supaya mau melakukan kegiatan belajar. Peserta didik disini merupakan subjek dan objek dalam pembelajaran, melibatkan peserta didik secara penuh (student centered), dimana pendidik sejak awal harus menyiapkan peserta didik untuk mampu bersosialisasi dengan lingkungannya dengan menggunakan berbagai jenis model pembelajaran sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman, kemandirian dan belajar dari lingkungannya. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran disebut dengan model pembelajaran partisipatif.

Kebijakan desentralisasi pendidikan memberikan kesempatan bagi daerah, sekolah atau praktisi pendidikan di tingkat pelaksana untuk secara aktif menentukan kebijakan pendidikan bagi dirinya sendiri. Adapun filosofinya ialah bahwa daerah, sekolah atau praktisi di tingkat pelaksana lebih tahu akan dirinya sendiri. Sistem pendidikan seperti di atas diharapkan akan memungkinkan semua unsur masyarakat dapat menyampaikan akses untuk mencapai pengembangan potensi diri secara optimal dengan menghidupkan Community-based life learning hingga akhirnya terbentuk masyarakat belajar yang diidamkan. Pendidikan semakin

dihadapkan pada permasalahan yang kompleks, secara umum menyangkut masalah kualitas, kuantitas dan pemerataan, relevansi, efisiensi dan akuntabilitas publik. Kesemua permasalahan tersebut, bermuara pada tiga dimensi penting yaitu : lemahnya aspek filosofis dan teoritis, metodologis dan manajerial. Pendidikan luar sekolah sebagai salah satu sub sistem pendidikan nasional, secara filosofis, teoritis dan empiris semakin mendapat perhatian para pakar maupun praktisi pendidikan. Namun demikian belum ditemukan formula keterukuran kontribusinya dalam pembangunan secara keseluruhan, sehingga dari sisi kebijakan pendanaan selalu dipinggirkan (marginal).

Pakar pendidikan masyarakat beberapa negara sejak lama telah meyakini bahwa banyak pandangan filosofis (humanism dan rekonstruksionisme) yang menekankan pada penghargaan dan penetapan posisi sentral sasaran didik, sehingga berimplikasi pada pengembangan metodologi dan manajemen Pendidikan Luar Sekolah. Namun demikian secara filosofis maupun teoritis belum berhasil dirumuskan formula konseptual-teoritis yang komprehensif dalam memberikan sandaran/acuan model-model pembelajaran pada satuan pendidikan luar sekolah. Penelitian ini secara umum, bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penerapan model pembelajaran mandiri program pendidikan kecakapan hidup pemuda desa di Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar dalam rangka Peningkatan Efektivitas Pembelajaran di LPKAA Banda Aceh. Sedangkan secara khusus tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) Penerapan model pembelajaran program pendidikan kecakapan hidup pemuda desa yang digunakan oleh LPKAA Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. (2) Penerapan model pembelajaran mandiri program pendidikan kecakapan hidup pemuda desa dalam peningkatan efektivitas pelaksanaan pembelajaran di LPKAA Banda Aceh. (3) Hasil penerapan model pembelajaran mandiri program pendidikan kecakapan hidup pemuda Desa dalam peningkatan Efektivitas pelaksanaan pembelajaran di LPKAA Banda Aceh.

B. Metodologi

Penelitian ini didesain dengan pendekatan kualitatif yang berpandangan fenomenologis Bogdan (1972) dalam Moleong (2007). Secara lebih spesifik menggunakan metode penelitian deskripsi analisis. Sasaran intervensi penerapan model pembelajaran mandiri program pendidikan kecakapan hidup pemuda desa dalam Peningkatan Efektivitas Pelaksanaan pembelajaran di LPKA di Banda Aceh subjek penelitian ini, meliputi para pengelola LPKAA, dan peserta atau warga belajar yang berada di LPKAA Banda Aceh. Teknik dan alat pengumpul data meliputi pengamatan partisipasi, independent interview, studi dokumentasi dan tes retest dalam rangka uji instrumen. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasi data, mereduksi, interpretasi data atau memberi tafsiran. Teknik analisis yang dikumpulkan: deskriptif analisis, koperatif analisis, prediktif analisis, dan SWOT analisis.

C. Hasil dan Pembahasan

Proses pembelajaran program pendidikan kecakapan hidup pemuda desa dalam pelaksanaan suatu kegiatan program pendidikan kecakapan hidup (life skills) pemuda desa diperlukan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penyelenggaraannya. Hal ini perlu dilakukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan semestinya sesuai dengan tujuan program yang telah ditentukan, diantaranya dalam hal perencanaan program. Perencanaan pembelajaran program pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan di LPKA Banda Aceh berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan kepada pengelola (P) dan instruktur (I) perencanaan program pendidikan kecakapan hidup pemuda desa diawali dengan pengelola merencanakan tujuan kegiatan program untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan khususnya bagi perempuan. Pengelola merencanakan tujuan pembelajaran dalam program kecakapan hidup untuk menjadikan warga belajar mampu menjadikan dirinya mandiri dan dapat meningkatkan penghasilan bagi dirinya. Kegiatan merencanakan tujuan pembelajaran melibatkan pihak luar sebagai upaya dalam melakukan koordinasi dan meminta masukan dari pihak luar untuk keberhasilan program pendidikan kecakapan hidup. Pihak luar yang terlibat sebagai upaya dalam mengkoordinasikan setiap program yang dilakukan oleh LPKA untuk menunjang setiap program terutama program desa dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama pemuda desa. Pada pengalokasian waktu pembelajaran diketahui 1x 45 menit satu kali pertemuannya baik itu dalam pemberian

materi yang diberikan instruktur dan kegiatan praktek yang diberikan oleh instruktur. Dasar pengambilan alokasi waktu pembelajaran yang diketahui 1x 45 menit satu kali pertemuannya, merupakan rujukan dari petunjuk teknis penyelenggaraan program pendidikan kecakapan hidup.

Pada proses perekrutan peserta di lembaga ini terbuka bagi seluruh pemuda desa yang Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar melalui perwakilan pemuda desa setiap desa masing masing 2 orang pemuda dengan kriteria yang telah ditentukan. Untuk mengikuti berbagai program yang diselenggarakan oleh LPKA perekrutan peserta didik tidak ada kriteria khusus dari pengelola dalam penyelenggaraan beberapa program, namun akan disesuaikan dengan karakteristik program. Karena ini program kegiatan khusus untuk pemuda desa, maka program yang diselenggarakan menitikberatkan pada pemuda desa sebagai pesertanya. Sasaran peserta didik untuk pelatihan pembelajaran mandiri program pendidikan kecakapan hidup merupakan pemuda desa berusia 17-40 tahun sesuai petunjuk teknis penyelenggaraan program.

Hasil penelitian terungkap bahwa yang menjadi tujuan dan motivasi warga belajar mengikuti pelatihan life skills ini adalah: agar dapat memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang mampu menjadikan diri mandiri, meningkatkan penghasilan sehingga mampu menghidupi keluarga, menyekolahkan anak dan sebagainya. Hal ini dipertegas oleh Sihombing (2000, p.13) menyatakan bahwa orang mau belajar karena menginginkan perbaikan hidup, karena itu yang mereka cari adalah kebiasaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, anwar (2004, p.147) mengemukakan bahwa motivasi orang yang mau belajar yaitu: (a) motivasi intrinsik, timbul dari setiap individu seperti kebutuhan, bakat, kemauan, minat dan harapan yang terdapat pada diri seseorang (b) motivasi ekstrinsik timbul dari luar individu yang muncul karena adanya ransangan (stimulus) dari luar lingkungannya. Berkenaan dengan motif yang mendorong warga belajar mengikuti program life skills diatas, apabila secara teoritis terdapat motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Ternyata temuan penelitian ini tidak terlalu sejalan dengan konsep tersebut, terutama berkenaan dengan adanya kecenderungan bahwa hanya motivasi intrinsik saja lebih dominan sebagai motif yang mendorong warga belajar program pelatihan life skills mengikuti program tersebut. Artinya walaupun terdapat kategori motivasi yang dikonsepsikan para ahli, tetapi dalam kenyataannya bisa saja salah satu bentuk motivasi yang dominan berpengaruh, dalam kasus ini motivasi intrinsik lebih dominan sebagai penggerak warga belajar mengikuti program life skills.

Kurikulum yang digunakan pada LPKA ini sudah disesuaikan dengan apa yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui petunjuk teknis penyelenggaraan program yang ada. Materi yang dibelajarkan pada program kecakapan hidup di lembaga ini yaitu terdiri dari materi umum, keterampilan dan penunjang. Materi umum meliputi kewiraswastaan/kewirausahaan, materi keterampilan teknis yakni tentang keterampilan proses pembuatan dan pengemasan), serta materi pelajaran penunjang lainnya yaitu adanya motivasi. Penyusun materi yang akan dibelajarkan pada program kecakapan hidup ini adalah instruktur itu sendiri dengan beberapa sumber rujukan baik buku, juknis dan lain sebagainya. Sumber belajar pada program pendidikan kecakapan hidup ini yaitu warga masyarakat yang memiliki kelebihan baik di bidang pengetahuan, keterampilan, sikap yang dijadikan para para instruktur yang membuat materi serta bahan bacaan belajar. Sarana dan prasarana pada program pendidikan kecakapan hidup ini diantaranya yaitu ruang kelas, papan tulis, komputer, infokus. Sedangkan sumber pembiayaan untuk program pendidikan kecakapan hidup ini berasal dari alokasi dana bansos dan swadaya masyarakat dan Lembaga lainnya. Biaya yang tersedia untuk operasional program dan diakhir program terdapat dana hibah yang diberikan kepada peserta. Pelaksanaan Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa instruktur dalam pembelajaran selalu mengatur tempat duduk peserta atau warga belajar. Hal ini dimaksudkan agar warga belajar memahami materi dengan baik. Posisi duduk sering dibuat seperti melingkar dan huruf U. Selain itu, instruktur melakukan pembagian modul atau bahan belajar untuk warga belajar sebelum materi diberikan. Teknis pembagiannya bisa seminggu sebelum materi tersebut diberikan agar warga belajar dapat membaca terlebih dahulu materi tersebut.

Pada pengelolaan kelas, instruktur suka mengabsen terlebih dahulu warga belajar sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui semisalnya ada warga belajar yang tidak hadir dan menanyakan bila terjadi masalah yang menimpa warga belajar tersebut. Sebelum melakukan proses pembelajaran instruktur melakukan kegiatan apersepsi terhadap warga belajar, mereview materi yang sudah diberikan dan mempersiapkan segala alat dan bahan dalam mendukung proses pembelajaran. Instruktur pada program kecakapan hidup pemuda desa bukan hanya berperan sebagai pendidik saja, namun instruktur mempunyai peran sebagai motivator, fasilitator dan pembimbing bagi warga belajar. Hal ini

dimaksudkan untuk dapat meningkatkan dan memberikan fasilitasi bagi warga beajar dalam meningkatkan kemampuan mereka.

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam upaya mendukung tujuan program yaitu diantaranya metode ceramah, tanya jawab, curah pendapat dan demonstrasi (praktek). Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah warga belajar dalam memahami materi yang diberikan oleh instruktur. Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran pada program pendidikan kecakapan hidup pemuda desa di LPKA Banda Aceh yaitu partisipatif andragogi (pendidikan orang dewasa), yakni dengan melibatkan peran serta warga belajar dengan memanfaatkan pengalaman warga belajar sebagai bagian dari materi pembelajaran. Media yang digunakan dalam upaya mendukung proses pembelajaran diantaranya yaitu infokus, komputer, papan tulis, spidol tulis, alat praktek dan bahan ajar/alat praktek keterampilan.

Pelaksanaan pembelajaran (proses pelatihan) merupakan proses transformasi pengetahuan, keterampilan dan sikap dari sumber belajar kepada warga belajar. Pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup (life skill) tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan, yang meliputi tujuan program pendidikan kecakapan hidup (life skills) yaitu memberikan pengetahuan dan keterampilan di bidang keterampilan serta memiliki sikap kewirausahaan yang mendukung pengembangan usaha warga belajar. Hasil penelitian di lapangan menun-

jukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup (life skills) merupakan proses interaksi edukatif antara warga belajar dengan komponen-komponen lainnya, masukan mentah yaitu warga belajar, masukan sarana meliputi sumber dana, tujuan program, kurikulum, pendidik, pengelola program, sumber belajar, media, fasilitas, biaya, dan pengelolaan program, masukan lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial, iklim, lokasi, tempat tinggal, dan masukan lain meliputi dana atau modal. lapangan kerja/usaha, alat dan fasilitas, pemasaran. Temuan penelitian tersebut secara garis besar ternyata mendukung dan memperkuat rambu-rambu konseptual tentang komponen pendidikan luar sekolah, sebagai mana dikemukakan Sudjana (2004, pp.35-35) yang mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan komponen-komponen sebagai berikut: (1) Masukan sarana (instrumental input) meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok dapat melakukan kegiatan belajar. (2) Masukan mentah (raw input) yaitu peserta didik (warga belajar) dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya. (3) Masukan lingkungan (environmental input) yaitu faktor lingkungan yang menunjang atau mendorong berjalannya program pendidikan. (4) Proses yang menyangkut interaksi antara masukan sarana, terutama pendidik dengan masukan mentah, yaitu peserta didik (warga belajar). (5) Keluaran (output) yaitu kuantitas lulusan yang disertai dengan kualitas perubahan tingkah laku yang didapat melalui kegiatan belajar membelajarkan. (6) Masukan lain (other input) adalah daya dukung lain yang memungkinkan para peserta didik dan lulusan dapat menggunakan kemampuan yang telah dimiliki untuk kemajuan kehidupannya. (7) Pengaruh (impact) yang menyangkut hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dan lulusan.

Setiap kegiatan yang akan terlaksana secara baik efektif dan efisien, serta sistematis, seperti yang dilaksanakan pada pendidikan kecakapan hidup (life skills) ini, dimana penyelenggara bersama-sama dengan nara sumber (sumber belajar) menyusun dan menetapkan urutan kegiatan pembelajaran, dan diharapkan pelatih/fasilitator, nara sumber dapat mengikuti dan menyesuaikan jadwal pembelajaran. Pada program ini diurutkan materi utama, kelompok dan penunjang. Penyusunan jadwal juga didasari dengan teori 30%, praktek 70%, sehingga proses pemahaman dan pengetahuannya dapat diimplementasikan dalam pekerjaannya. Menurut informan bahwa materi disusun dan dirumuskan untuk menjawab permasalahan kebutuhan pelatihan serta sesuai dengan kebutuhan, minat warga belajar. Pada proses pembelajaran ini, materi disusun dalam bentuk hand out/media belajar dan disajikan dengan pokok bahasan yang telah ditetapkan.

Dalam penjelasan tersebut, dimana materi belajar atau bahan belajar yang tepat adalah materi yang dapat memberikan pengetahuan, keterampilan dengan pemahaman, penerapan, penerimaan, dan tanggapan dapat juga membentuk perubahan sikap dan perilaku yang baik sehingga siap bekerja di lapangan secara efektif dan efisien, setelah selesai mengikuti pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih/nara sumber dan penyelenggara bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan andragogi yakni memanfaatkan pengalaman-pengalaman warga belajar sebagai sumber belajar untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pelatihan. Mengenai pendekatan dalam pembelajaran orang dewasa sesuai dengan pendapat Arif (1996, p.4) yang menyatakan bahwa orang dewasa

memiliki pengalaman, oleh karena itu orang dewasa merupakan sumber belajar yang kaya pengalaman. Dalam proses pembelajaran lebih ditekankan penggunaan yang sifatnya membongkar pengalaman mereka seperti kelompok diskusi, latihan praktek, demonstrasi, dan bimbingan konsultatif. Dengan strategi pendekatan tersebut lebih banyak melibatkan diri dan partisipasi peserta dalam proses pembelajaran, maka makin aktif peserta dalam proses pembelajaran, makin banyak pula terjadinya proses belajar pada dirinya.

Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan akhir terhadap warga belajar dilakukan, sebelum nara sumber menyimpulkan materi pembelajaran berupa evaluasi lisan (tanya jawab) dengan maksud untuk mengukur pemahaman atau penerapan materi oleh warga belajar. Evaluasi menyeluruh dilakukan setelah warga belajar mengikuti pendidikan kecakapan hidup (life skills) oleh pihak penyelenggara dalam hal ini LPKA Banda Aceh. Aspek yang dievaluasi meliputi evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini dilakukan oleh melalui sumber belajar dan penyelenggara menurut peneliti sudah cukup baik artinya dilakukan ketiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan psikomotor terhadap pemahaman dan penerapan.

Pelaksanaan penilaian proses sesuai dengan pendapat Sudjana (2004, p.70) yang menyatakan bahwa penilaian proses bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan rencana yang telah ditetapkan. Selanjutnya Sudjana (2004, p.208) mengemukakan bahwa evaluasi terhadap proses kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mendiagnosis tingkat kesesuaian antara kebutuhan belajar dan rencana kegiatan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran dalam menjembatani jarak atau perbedaan antara kemampuan saat ini dengan kemampuan yang diinginkan.

Evaluasi perorangan dapat dilakukan oleh diri warga belajar itu sendiri (self-evaluation), dan evaluasi oleh sumber belajar, jenis evaluasi yang digunakan berupa teknik tes dan non tes. Dari hasil deskripsi penelitian monitoring dan pembinaan kegiatan life skills memiliki tujuan sebagai berikut: (a) mengetahui sampai sejauhmana warga belajar (kelompok) mampu untuk mengaplikasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dimilikinya dari hasil pelatihan/pembelajaran dalam kegiatan usaha secara nyata dilapangan, (b) mengetahui perkembangan kegiatan usaha warga belajar (kelompok) dari waktu ke waktu berikut permasalahan yang dihadapinya dalam kegiatan usaha, (c) mengumpulkan data dan informasi tentang keberhasilan dan/atau ketidakberhasilan usaha kelompok berikut faktor-faktor penyebabnya sebagai input bagi penyelenggara/pengelola/pendamping untuk melakukan tidak lanjut, (d) sebagai bahan dokumentasi informasi tentang temuan-temuan yang terjadi dilapangan dengan pelaksanaan kegiatan life skills.

Penerapan Model Pembelajaran Mandiri pada Program Pendidikan Kecakapan Hidup Pemuda Desa, instruktur selalu memberikan motivasi kepada warga belajar yang disesuaikan dengan kondisi psikologis, lingkungan sosial, potensi serta karakteristik para warga belajar agar mudah di serap dan diaplikasikan warga belajar baik dalam bentuk pujian dan dorongan moral. Motivasi yang diberikan dalam penerpaan model ini kepada warga belajar melalui motivasi berkaitan dengan pengembangan usaha, manajemen diri dan manajemen usaha lainnya maupun pembelajaran secara umum. Motivasi diberikan baik oleh lembaga dan instruktur selama proses penyelenggaraan program baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program sampai pada proses pendampingan.

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2009, p. 42) prinsip-prinsip pembelajaran berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual. Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Gage & Berliner (dalam Dimiyati & Mudjiono, 2009, p. 42) mengungkapkan dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tidak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya.

Disamping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil Gage dan Berliner (dalam Dimiyati & Mudjiono, 2009, p. 42). "Motivation is the concept we use when we describe the force action on or within an organism to initiate and direct behavior" demikian menurut H.L Petri (dalam Dimiyati & Mudjiono, 2009, p. 43). Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat dalam

pembelajaran. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Pada proses pembelajaran, instruktur memberikan materi yang akan dipelajari

kepada warga belajar secara terbuka dan menyeluruh (komprehensif). Hal ini dimaksudkan agar warga belajar dengan mudah memahami setiap materi yang akan dipelajari dalam upaya mencapai tujuan penyelenggaraan program. Materi yang dibelajarkan pada program kecakapan hidup perempuan di lembaga ini yaitu terdiri dari materi umum, keterampilan dan penunjang. Materi umum meliputi kewiraswastaan/kewirausahaan, materi keterampilan teknis yakni tentang keterampilan (pemilihan bahan, proses pembuatan dan pengemasan), serta materi pelajaran penunjang yaitu adanya motivasi. Pengaplikasian materi yang diberikan pada proses pembelajaran program pendidikan kecakapan hidup ini boleh dilakukan kapan saja bahkan warga belajar dituntut untuk dapat langsung mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari mereka. Waktu yang diberikan kepada warga belajar dalam penyelesaian tugas yaitu paling lama 3 hari. Hal ini berdasarkan kesepakatan bersama untuk mereview tugas-tugas tersebut. Edgar Dale (dalam Dimiyati & Mudjiono, 2009, p. 45) dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekadar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Warga belajar diberikan refleksi dari

pengaplikasian materi yang diberikan. Hal ini dimaksudkan untuk melihat dan memonitoring kemampuan warga belajar hasil penyelenggaraan program. Refleksi yang dilakukan kepada warga belajar program pendidikan kecakapan hidup ini setelah peserta mengaplikasikan materi yang diberikan yaitu dengan merenungkan apa yang telah dilakukan dan mengambil hikmah sebagai pengalaman yang berharga bagi diri warga belajar, sehingga mereka termotivasi untuk terus berpacu untuk lebih baik lagi. Kunci teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar berikutnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Surya (2004, p. 13) Proses pembelajaran ialah proses individu mengubah perilaku dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Ini mengandung arti bahwa individu akan melakukan kegiatan belajar apabila dia menghadapi situasi kebutuhan. Dengan demikian penting baginya untuk merefleksikan materi yang sudah mereka dapatkan, apakah memberikan nilai tambah dan dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Dalam keadaan individu menghadapi situasi kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi dengan insting atau kebiasaan, maka individu harus mengubah perilakunya. Keadaan ini individu harus melakukan proses pembelajaran untuk memperoleh perilaku yang baru agar dapat memenuhi kebutuhannya.

Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran akan terjadi apabila individu menghadapi situasi kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi dengan insting atau kebiasaannya. Adanya kebutuhan, akan mendorong individu untuk mengkaji perilaku yang ada dalam dirinya, apakah yang ada dapat memenuhi kebutuhan atau tidak. Apabila tidak, maka ia harus memperoleh perilaku yang baru dengan proses pembelajaran. Secara keseluruhan, proses pembelajaran akan merupakan suatu rangkaian aktivitas sebagai berikut: (a) Individu merasakan adanya kebutuhan dan melihat tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini situasi individu merasakan bahwa ada kekurangan dalam dirinya sebagai suatu kebutuhan. (b) Kesiapan (*readness*) individu untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Dalam proses pembelajaran, hal ini sangat diperlukan untuk menunjang agar aktivitas pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. (c) Pemahaman situasi. Yang dimaksud dengan pemahaman situasi yaitu segala sesuatu yang ada di lingkungan individu dan mempunyai hubungan dengan aktivitas individu dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya. (d) Menafsirkan situasi, yaitu bagaimana individu melihat kaitan berbagai aspek yang terdapat dalam situasi. Kemampuan menafsirkan ini sangat diperlukan untuk merancang berbagai alternatif aktivitas yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. (e) Akibat (hasil) pembelajaran. Maka fase ini individu akan memperoleh umpan balik dari apa yang telah dilakukannya. Ada dua kemungkinan yang akan terjadi yaitu berhasil atau gagal. Berhasil artinya ia dapat memenuhi kebutuhannya serta mencapai tujuannya, sedangkan gagal artinya ia tidak dapat memenuhi kebutuhannya serta tidak tercapai tujuannya.

Hasil Penerapan Model Pembelajaran Mandiri Program Pendidikan Kecakapan Hidup Pemuda Desa di Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar tersebut telah memberikan dampak positif bagi warga belajar yang telah mengikuti program kegiatan yang dilaksanakan. Sebuah

program berisi komponen-komponen program yang saling berkaitan satu sama lainnya, Hasil atau keluaran adalah perubahan tingkah laku peserta didik selama dan setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan perilaku itu mencakup ranah afeksi, kognisi, dan psikomotor (Sudjana, 2004, p. 34). Warga belajar mengalami peningkatan dalam aspek pengetahuan yaitu mengenai pemilihan bahan produksi, mengolah produk yang mereka tekuni, pengetahuan akan manajemen diri, manajemen usaha, dan pemasaran dan pengelolaan dalam pembukuan kewirausahaan dan kemampuannya membangun network dalam meningkatkan usaha kemandiriannya.

Rasa percaya diri warga belajar semakin meningkat dengan mengikuti program kecakapan hidup hal ini ditandai dengan warga belajar berani melihat tantangan menjadi peluang bagi peningkatan dan pengembangan usahanya dengan cara mendapat penambahan modal usaha. sehingga menuntut mereka untuk percaya diri dan berani mengambil resiko dalam berwirausaha. Selain itu motivasi belajar warga belajar pada program pendidikan kecakapan hidup semakin tinggi. Hal ini dilihat dari semangat peserta didik untuk mempelajari usaha yang mereka tekuni dan berupaya untuk merintis usaha dari produksi usaha yang mereka tekuni. Warga belajar sudah dapat terampil dalam mempraktekan hasil proses selama pelatihan kecakapan hidup, mulai dari bagian dasar seperti pemilihan bahan sampai ke pengemasan dan pemasaran serta pembukuan mengenai bidang kewirausahaan, dan untuk menilai peningkatan keterampilan warga belajar, diharuskan melakukan unjuk kinerja atau mendemonstrasikan keterampilan yang sudah mereka miliki diantaranya meliputi pemilihan dan pengenalan bahan, pembuatan, pengemasan dan pemasaran produk. Perubahan sikap dan perilaku yang dirasakan oleh warga belajar dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sehingga perubahan sikap dan perilaku untuk melakukan dan menerima manfaat dari pelatihan yang telah diikutinya. Krec & Crutchfield (1983, p. 186) mengemukakan bahwa sikap individu dibentuk oleh informasi yang diterimanya. perubahan sikap individu dalam hubungan dengan berbagai objek yang ada dalam dirinya atau diluar dirinya dapat menyebabkan sikap tadi akan bertambah kuat atau sebaliknya. hal ini tergantung kepada pengalaman individu tersebut dalam sikap yang dimilikinya. Pendapat tersebut dapat memperkuat hasil penelitian bahwa sikap dan perilaku peserta pelatihan banyak dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya termasuk hasil pelatihan yang telah diperolehnya, sebagai implikasi dari pernyataan tersebut, apabila peserta pelatihan memiliki pengalaman yang baru, maka dalam diri mereka akan terbentuk kognisi baru tentang hal baru yang dipelajarinya. Pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil pelatihan akan mempengaruhi sikap dan perilaku dalam usaha yang dilakukannya. Kemampuan yang diperoleh tersebut diharapkan dapat menjadikan warga belajar lebih berdaya dan mandiri. Oleh karena itu, perolehan pengetahuan, keterampilan dan juga sikap bukan tujuan akhir dari proses pemberdayaan, akan tetapi lebih luas lagi adalah bagaimana memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan tersebut untuk mampu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik individu maupun kelompok dan masyarakat.

Dari paparan tersebut dapat dijelaskan bahwa sikap dan perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya termasuk hasil belajar yang pernah dialami dan diperolehnya. karena pengalaman hidup dan hasil belajar tersebut akan mempengaruhi terhadap kognisi (pengetahuan, pemahaman, keyakinan dan kepercayaan individu) terhadap sesuatu objek atau stimulus. Pembentukan kognisi yang baru akan mempengaruhi pula terhadap pembentukan afeksi dan konasi sehingga akan termanifestasi ke dalam perilaku hidupnya sehari-hari. Setelah mengikuti program pendidikan kecakapan hidup, warga belajar memiliki sikap dan perilaku untuk mengembangkan dan meningkatkan usahanya. Disamping jenis usaha yang sudah ada dikembangkan, mereka juga lebih percaya diri dan berani mengambil resiko dalam membuka usaha. Artinya kemampuan mengelola yang didapatkan pada pelatihan yang diikutinya dapat diterapkan pada usahanya.

Maka penulis dengan ingin menyampaikan bahwa dengan pengetahuan dan keterampilan tentang kemampuan managerial, peluang usaha, dan penciptaan lapangan kerja pada pendidikan kecakapan hidup (life skills) telah membuka wawasan berfikir para pemuda desa, sehingga mereka dapat menyadari dirinya, dan menumbuhkan motivasi yang besar untuk mengubah sikap dan perilakunya ke arah yang positif serta menumbuhkan sikap kemandirian dan meningkatkan usahanya dalam bidang berwirausaha.

D. Kesimpulan

Pada penerapan model pembelajaran mandiri ini instruktur selalu memberikan motivasi dan bimbingan kepada warga belajar yang disesuaikan dengan kondisi psikologis, lingkungan sosial, potensi serta karakteristik para warga belajar baik dalam bentuk pujian dan dorongan moral. Motivasi yang diberikan yaitu motivasi mengenai pengembangan usaha, manajemen diri dan manajemen usaha maupun pembelajaran secara umum. Pada proses pembelajaran, instruktur memberikan materi yang akan dipelajari kepada warga belajar secara terbuka dan menyeluruh (komprehensif). Materi yang diberikan pada program kecakapan hidup pemuda desa di LPKA ini terdiri dari materi umum, keterampilan dan penunjang lainnya.

Pengaplikasian materi yang diberikan pada proses pembelajaran program pendidikan kecakapan hidup ini dapat dilakukan kapan saja, bahkan warga belajar dituntut untuk dapat langsung mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari mereka. Refleksi yang dilakukan kepada warga belajar program pendidikan kecakapan hidup ini setelah peserta mengaplikasikan materi yang diberikan yaitu dengan merenungkan apa yang telah dilakukan dan mengambil hikmah sebagai pengalaman yang berharga bagi diri warga belajar, sehingga mereka termotivasi untuk terus berpacu untuk lebih baik lagi.

Saran

Hasil penelitian, analisis dan data yang diperoleh terdapat beberapa saran yang diajukan diantaranya: (a) Bagi pihak penyelenggara, perlu memberikan materi kewirausahaan yang lebih mendalam pada program kecakapan hidup yang dilakukan, serta berkesinambungan dan evaluasi hasil yang dicapai, langkah awal supaya warga belajar dapat mengetahui gambaran dalam menganalisa pasar, perhitungan laba dan rugi dan strategi marketing dan network yang harus dilakukan dalam upaya mengembangkan kreativitas dan usaha warga belajar lulusan program. (b) Dilihat dari segi pemasaran, bila dimungkinkan oleh penyelenggara membangun jejaring kemitraan dengan instansi pemerintah maupun swasta, agar dapat membantu dalam mempromosikan dan memasarkan barang hasil produksi warga belajar.

E. Referensi

- Anwar, P. K. H. (2004). *Life Skill Education*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, D. (2015). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Yayasan Rahardja..
- Dimiyati, D. (2003). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta. *Gordon Dryden & Jeannette Vos*.
- Krec, D & Crutchfield R. (1983). *Individual in society*. Tokyo: Mc Grow Hill. Kogasusha. Ltd.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Sihombing, U. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah, Kini dan Massa Depan: Konsep Kiat dan Pelaksanaan*. Jakarta: PD. Mahkota
- Sudjana, D. (1991). *Pendidikan luar sekolah: wawasan sejarah perkembangan falsafah & teori pendukung asas*. Nusantara Press.
- Surya, M. (2004). *Psikologi pembelajaran dan pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 73-4.
- Suryadi, A. & Dede E.Ariffan, (2019). *Membangun Meritokrasi Pendidikan Indonesia*, Esensi Erlangga Group.
- Suryadi, A. (2007). *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryadi, A. (2020). *pendidikan indonesia menuju 2025*. PT Remaja Rosdakarya.